

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan simpulan yang didapat dari penelitian ini.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian serta hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Partikel *to* dan *tte* dapat digunakan di awal tuturan dengan pola [*to / tte + klausa akhir*], dimana klausa akhir disini dapat berupa pertanyaan, kesimpulan dari pembicaraan dan yang lainnya. Selanjutnya, untuk penggunaan di tengah ucapan, terdapat beberapa variasi pola selain penggunaan pola dasar pengutipan yang berupa [*isi kutipan + to / tte + verba pengutip*], atau apabila terjadi pelepasan pada verba pengutip yang majemuk, dapat menjadi [*isi kutipan + to / tte + verba selain verba pengutip*]. Kemudian dapat berupa [*kata benda + to (ka/wa) / tte + deskripsi atau pertanyaan*] atau sebaliknya, [*deskripsi atau penjelasan + to yuu / tte (yuu) + kata benda*] Pada pola ini partikel *to* tidak dapat digunakan secara tunggal, melainkan harus diikuti partikel seperti *ka* atau *wa* atau dengan verba *yuu*. Selanjutnya, untuk penyebutan nama atau penulisan suatu benda dapat diungkapkan dengan pola [*nama/sebutan/penulisan + to/tte + verba seperti iu/kaku/yobu/yomu dsb*]. Dalam pola ini, partikel *to* atau *tte* tidak dapat disandingkan dengan partikel lain. Kemudian terdapat pola yang melepaskan klausa akhir, kedua partikel pengutip dapat diikuti partikel akhiran atau tidak diikuti unsur kalimat lainnya sama sekali, yaitu; [*isi kutipan + to/tte + partikel akhiran*] dan [*isi kutipan + to/tte*].
2. Partikel *to* maupun *tte* banyak digunakan untuk mengutip tuturan di masa lalu untuk menceritakan kembali suatu kejadian, mengutip pesan untuk disampaikan pada pihak lain, menanyakan kembali terkait ucapan lawan bicara, menyampaikan kembali informasi yang didengar dari pihak lain, menyatakan pendapat atau dugaan penutur, menghindari ketegasan saat menyatakan pendapat, pengandaian, juga untuk menyatakan nama, penulisan atau

penyebutan suatu benda. Adapun fungsi pragmatik yang pada umumnya diungkapkan dengan partikel *to* adalah menyatakan niat atau keinginan pribadi, pernyataan kasual, meminta tolong, menyatakan rencana yang belum pasti dan menyatakan asumsi penutur terkait pemikiran orang secara umum. Mengenai fungsi yang pada umumnya diungkapkan dengan *tte* adalah untuk memberi penekanan dengan sedikit unsur memaksa dalam ucapan, mengekspresikan kekesalan penutur, menunjukkan rasa tidak percaya diri saat menyatakan pendapat, menyajikan topik dan mengatakan sesuatu seolah-olah lawan bicara seharusnya sudah memahami apa yang dibicarakan. Selain itu, partikel *tte* banyak digunakan untuk mendeskripsikan kata benda seperti penggunaan partikel *to wa*. Dengan kata lain, partikel *to* cenderung digunakan untuk mengutarakan pemikiran, sedangkan partikel *tte* cenderung digunakan untuk mengutip tuturan dan kata-kata atau frasa.

3. Terdapat beberapa kasus dimana partikel *to* dan *tte* tidak dapat saling menggantikan. Misalnya, dari segi tata bahasa, untuk pengutipan kata benda yang berupa nama, sebutan atau penulisan, kedua partikel dapat langsung diikuti verba seperti *iu*, *kaku*, *yobu*, *yomu* dan semacamnya tanpa harus berdampingan dengan partikel lain. Akan tetapi, apabila pengutipan kata tersebut digunakan untuk menyajikan topik untuk dideskripsikan atau ditanyakan, partikel *to* tidak dapat digunakan secara tunggal, melainkan harus berdampingan dengan partikel *ka* atau *wa*, adapun partikel *tte* dapat digunakan secara tunggal atau berdampingan dengan partikel lain. Kemudian, keduanya dapat digunakan di akhir ucapan baik digunakan sendiri atau berdampingan dengan partikel akhiran. Akan tetapi terdapat perbedaan jenis partikel akhiran yang dapat mendampingi kedua partikel ini. Partikel *to* hanya dapat berdampingan dengan '*ka*' saja, adapun partikel *tte* dapat berdampingan dengan hampir semua jenis partikel akhiran, seperti *ne*, *na*, *yo*, *ba*, *sa*, *ka* dan sebagainya. Selain itu dari sisi pragmatik, partikel *to* cenderung digunakan untuk hal yang terkait pemikiran seperti pendapat, dugaan, asumsi, niat, meminta tolong dan lainnya. Adapun partikel *tte* cenderung digunakan untuk hal yang terkait dengan tuturan, misal menyampaikan kembali perkataan orang lain, memberi penekanan pada ucapan sendiri untuk menunjukkan kekesalan

dan yang lainnya. Perbedaan ini terlihat jelas apabila kedua partikel digunakan di akhir kalimat.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

### 5.2.1 Implikasi

Penelitian ini telah membahas penggunaan partikel pengutip *to* dan *tte* dalam percakapan dilihat dari penggunaannya secara sintaksis dan pragmatik. Kedua partikel pengutip ini merupakan materi yang telah diajarkan sejak tingkat dasar dalam pembelajaran bahasa Jepang, dan pembahasannya terus meluas seiring bertambahnya level pembelajar. Karena itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi pemahaman yang mendalam bagi pengajar agar dapat menjelaskan mengenai penggunaan kedua partikel kepada pembelajar dengan rinci namun mudah dipahami.

Dalam pembelajaran di tingkat perguruan tinggi atau dalam pembelajaran tingkat *chujokyu* dan *jokyu*, perbedaan penggunaan kedua partikel dapat dibahas lebih rinci terutama dalam pembelajaran percakapan atau bahasa Jepang untuk bisnis, karena penggunaan kedua partikel ini sering dibutuhkan dalam dunia kerja.

### 5.2.2 Rekomendasi

Dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki dan sumber yang digunakan penulis, masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, terutama dalam segi data yang kurang bervariasi. Terdapat banyak kasus dalam percakapan sehari-hari namun tidak ditemukan dalam penelitian ini, misalnya partikel *tte* di awal tuturan untuk mengekspresikan rasa kaget, partikel *to* tanpa kolokasi untuk mengawali percakapan dan sebagainya. Karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan mencari data lain yang diperkirakan dapat mencakup seluruh makna dan fungsi partikel *to* dan *tte* dalam penggunaan sehari-hari, baik di awal, tengah dan akhir tuturan.

Selain itu, dalam penelitian ini, usia dan jenis kelamin penutur tidak terlalu disorot kecuali dalam kasus tertentu. Hal ini mungkin dapat dijadikan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya, agar dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terutama dari sisi pragmatik, terkait penggunaan partikel *to* dan *tte* dalam percakapan dengan lebih memperhatikan usia dan jenis kelamin penutur dan mitra tutur, juga situasi percakapan.